BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, bursa efek telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. bursa efek ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun bursa efek telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan bursa efek tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan bursa efek mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan normal.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali bursa efek pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian bursa efek mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan bursa efek di Indonesia dimulai pada tanggal 14 Desember 1912 yaitu pertama kalinya Bursa Efek di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1914 – 1918 Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I. Pada tahun 1925 – 1942

Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya. Awal tahun 1939 Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek Semarang dan Surabaya ditutup. Pada tahun 1942 – 1952 Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia Tahun 1952 Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan: Obligasi Pemerintah RI (1950). Pada 1956 Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Pada saat ini Bursa Efek semakin tidak aktif. Hingga Perdagangan di Bursa Efek mengalami kevakuman pada tahun 1956 – 1977. Tangal 10 Agustus 1977 Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Bursa Efek Jakarta dijalankan dibawah pengawasan BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal).

Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai Hari Ulang Tahun Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. Periode 1977 – 1987 Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. Tahun 1987 ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. Pada 1988 – 1990 paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat. Tanggal 2 Juni 1988 Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan

Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari *broker* dan *dealer*.

Pada bulan Desember 1988 pemerintah mengeluarkan paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk *go public* dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. 13 Juli 1992 Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ. Tanggal 22 Mei 1995 Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*). 10 November 1995 Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. 1995 Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya. Tahun 2000 Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. Tahun 2002 BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Tahun 2007 Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS
2. Dewan Komisaris

3. Direktur Utama
   A. Satuan Pemeriksa Internal
   B. Sekretaris Perusahaan
   C. Divisi Hukum
4. Direktur Penilaian Perusahaan
   A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
   B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
   C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
   A. Divisi Perdagangan Saham
   B. Divisi Perdagangan Surat Utang dan Derivatif
   C. Divisi Keanggotaan dan Partisipan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
   A. Divisi Pengawasan Transaksi
   B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
   A. Divisi Riset
   B. Divisi Pengembangan Usaha
   C. Divisi Pemasaran
   D. Chieft Ekonomist
8. Direktur Teknologi Informasi
   A. Divisi Operasional Teknologi Informasi (TI)
   B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi (TI)

C. Divisi Manajemen Risiko

9. Direktur Keuangan dan SDM

A. Divisi Keuangan

B. Divisi Sumber Daya Manusia

C. Divisi Umum

4.1.3 Uraian Jabatan Bursa Efek Indonesia

Adapun uraian kegiatan PT. Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut :

1. RUPS
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untu mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

A. Satuan Pemeriksa Internal

1. Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.
2. Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

B. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

C. Divisi Hukum

1. Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
2. Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan leh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Penilaian pendahuluan perusahaan,

(2) Pencatatan perusahaan,

(3) Penilaian keterbukaan perusahaan,

(4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan

(5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1. Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
2. Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;
3. Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4. Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;
5. Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6. Proses delisting (baik yang bersifat voluntary maupun force delisting);
7. Pelaksanaan suspensi dan unsuspensi;
8. Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk corporate action
9. Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1. Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;

2. Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;
3. Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;
4. Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;
5. Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);
6. Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun force *delisting*);
7. Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*
8. Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1. Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;
2. Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku,
3. Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik,
4. Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi)
5. Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;

6. Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);
7. Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;
8. Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

(1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,

(2) kewajiban pelaporan,

(3) pelatihan dan pendidikan serta

(4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

A. Divisi Perdagangan Saham

1. Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.

2. Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang dan Derivatif

1. Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.
2. Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan dan Partisipan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk

mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

A. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggta bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,

(2) Pengembangan produk dan usaha,

(3) Kegiatan pemasaran,

(4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, Divisi Pemasaran, *Chieft Ekonomist*. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Riset

1. Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.
2. Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

D. *Chieft Ekonomist*

Bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh peristiwa ekonomi nasional dan internasional dapat dijelaskan secara tepat dan akurat, serta dapat memberikan prediksi terhadap peristiwa ekonomi yang akan terjadi secara rasional dengan menggunakan berbagai alat analisa ekonomi untuk kepentingan Bursa dan Pasar Modal Indonesia.

8. Direktur Teknologi Informasi

Betanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan: (1) pengembangan solusi bisnis TI, (2) operasional TI, (3) manajemen risiko dan (4) pengelolaan data (*database management*)

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi (TI)

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi (TI)

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1. Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.

2. Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan SDM

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan: (1) pengelolaan keuangan perusahaan, (2) pengelolaan dan pengembangan SDM, (3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

A. Divisi Keuangan

Betanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

B. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 Aspek Kegiatan Perusahaan

Aspek kegiatan perusahaan merupakan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh perusahaan. Pembagian fase-fase kegiatan perusahaan ini dilihat dari apa dan bagaimana perusahaan-perusahaan manufaktur menetapkan visi dan misinya. Apa tujuan utama bisnis mereka, dan bagaimana pengelolaan perusahaan tersebut dalam mengimplementasikan visi, misi dan tujuannya. Adapun kegiatan perusahaan manufaktur adalah sebagai berikut:

1. Produksi (*Manufacture*)

Fase yang pertama adalah fase manufaktur. Sebagai mana lumrahnya perusahaan manufaktur, pertama kali didirikan dimaksudkan untuk memproduksi sejumlah barang. Perusahaan-perusahaan yang masih berkutat di fase awal pembentukan perusahaan manufaktur memiliki visi untuk memproduksi produk mereka sebanyak-banyaknya untuk memenuhi pasar yang memang sedang dipenuhi oleh permintaan yang besar. Mengikuti visinya, seluruh misi, sasaran, strategi, program kerja perusahaan difokuskan untuk meningkatkan kapasitas dan mempercepat proses produksi. Selama tahun-tahun keemasan era perusahaan industri besar ini lah lahir teori-teori manajemen produksi, terutama teori-teori yang bertujuan memngefisensikan proses produksi dan meningkatkan jumlah produk. Beberap ahli mungkin akan berpendapat, semestinya ada satu fase lagi, yaitu fase kualitas atau *quality*. Yakni fase sesudah fase penjualan dan sebelum fase pelayanan. Pendapat ini berlandas pada pada tahun 1980-an, 1990-an, dan 2000-an, kegiatan produksi bukan saja untuk memproduksi banyak barang tapi juga memproduksi barang berkualitas agar mampu bersaing di pasar. Pemikiran

yang benar. Mayoritas perusahaan manufaktur masih berada di fase ini, dengan seiring waktu yang berjalan fokusnya tidak hanya pada proses produksi yang efisiensi dan jumlah produksi yang tinggi tapi diimbuhi dengan kualitas produk yang baik.

Pada fase ini juga, strategi beberapa perusahaan manufaktur meliputi penelitian dan pengembangan produk baru. sebagaimana driven kualitas, driven reasearch and development tetap merupakan bagian dari strategi yang merupakan implementasi dari visi produksi. yang memilii fokus utama untuk menghasilkan produk baru, berkualitas dalam jumlah besar dengan rantai produksi yang efisien. Jadi secara tepat, perusahaan manufaktur yang berada pada fase ini memiliki visi dan misi untuk memproduksi barang yang berkualitas secara efisien dan mungkin menjadi pemain penting di pasar barang tersebut.

2. Penjualan (*Sales)*

Pada fase ini perusahaan manufaktur sudah lebih memusatkan perhatian pada bagaimana memasarkan produknya. Bagaimana meningkatkan jumlah penjualannya agar terus meningkat. Perusahaan-perusahaan ini memiliki visi dan misi yang mengedepankan upaya meningkatkan jumlah dan nilai penjualan produknya. Hal ini diwujudkan dalam misi, sasaran strategi dan program kerja yang memang diarahkan Dalam mendukung visiya tersebut. Baik dalam bentuk promosi yang gencar, *reward* tinggi bagi tenaga pemasar, jaringan distribusi yang luas, dan banyak lagi. Salah satu strategi perusahaan manufaktur untuk meningkatkan jumlah penjualan dan menurunkan biaya adalah dengan mendekatkan lokasi produksi dengan pasar. Maka bermunculan pabrik-pabrik di

banyak negara yang bertujuan mempermudah distribusi produk ke negara-negara pasar di regional tertentu. Sebagaimana kita ketahui bersama, pada tahun 1980-an dan 10990-an, negara-negara asia pasar baru yang dilirik perusahaan industri besar dunia. Tentu saja pendirian pabrik di negara-negara regional asia barat dan tenggara juga bertujuan menekan biaya produksi.

Pada fase ini pula perusahaan manufaktur mulai menerapkan apa yang kita sebagai segementasi pasar. Dimana perrusahaan telah membagi produknya berdasarkan segemen pasar yaang dapat dijangkau. Pada fase ini sebenarnya, belum muncul strategi untuk memberikan kualitas pemasaran yang Hebat. Strategi perusahaan manufaktur masih berkutat pada meningkatkan angka penjualan dengan menjual lebih banyak barang, memperkuat distribusi dan menekan biaya produksi dan distribusi. Kualitas pelayanan pemasaran menjadi strategi utama pada perusahaan manufaktur yan telah bergerak menuju fase ketiga.

3. Pelayanan (*Service)*

Perusahaan industri di kemudian hari mulai menerapkan strategi yang didasarkan pada visi mmberikan pelayanan yang lebih baik kepada konsumennya. Pada fase ini perusahaan ulai memandang bahwa memberikan pelayananan dan Kepuasan pelangan ádalah cara untuk terus dapat bertahan, berkembang dan menjadi besar di tengah persaingan global yang demikian ketat.

Strategi perusahaan mulai didasari satu logika bahwa kegiatan bisnis akan gagal jika tidak mampu memuaskan para pelanggannya. Pemikiran yang beranggapan untuk pelangganlah kegiatan bisnis itu ada. keberhasilan kunci bisnis adalah bagaimana kita “menguasai” dan “menjaga” pelanggan.

Pembentukan divisi *costumer service* menjadi salah satu ciri perusahaan mulai beranjak memasuki fase ini. Termasuk terdapatnya unit reaksi cepat atas keluhan pelanggan. Perusahaa-perusahaan pada fase ini mulai tidak terlalu menaruh perhatian penuh pada kuantitas dan kualitas produk serta jumlah dan nilai penjualan di dalam startegi level korporatnya. Karena pada fase ini, manajemen proses produksi dan manajemen penjualan produk telah menjadi sebuah sistem tersendiri yang telah tertata baik. Proses produksi dari pengadaan bahan dasar, produksi, pengawasan mutu telah memiliki fondasi yang kyat untuk selalu terjaga. Proses produksi telah berjalan efisien da control atas kualitas produk telah demikian ketat. Demikian juga dengan manajemen penjujalan dan distribusi. Strategi perusahaan dipusatkan pada penyedian pelayanan informasi produk, pelayanan kelauhan pelanggan, serta peningkatkan kepuasan pelanggan atas produk perusahaan.

Meski bukan hanya lahir pada fase ini, salah satu strategi yang menonjol adalah brand management. Merek-merek atau dapat dibaca jenis-jenis produk dimanajemeni secara kontinyu.

4. Citra (*Image)*

Perusahaan manufaktur yang telah besar cenderung mulai bervolusi measuki fase keempat ini. fase pencitraan. Visi perusahaan yang biasanya telah menjadi sebuah group korporasi besar ini adalah menjaga citra perusahaannya sebagai pemimpin pada industrinya. Pencitraan yang baik atas perusahaan dan merek terbukti menjadi salah satu strategi yang terkuat untuk meraih kesetiaan pelangan. sebut saja Mecedes Benz yang memiliki citra kuat sebagai yang terbaik

di industri mobil dunia, atau Unilever untuk industri *consumer goods* dunia, atau Kalbe Farma yang merupakan pemimpin industri farmasi dan makanan kesehatan di Indonesia. Sebuah perusahaan manufaktur dapat berada fase ini setelah mampu melepaskan diri dari strategi penicptaan produk yang berkualitas dengan rantai produksi yang efisien, peningkatan penjualan dan jaringan distribusi produk, dan pelayanan yang baik terhadap pelanggan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hasil Analisis Kualitatif

4.2.1.1 Analisis Kebutuhan Modal Kerja Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar di Bursa Efek

Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, kas, surat berharga, piutang dan persediaan yang dapat digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Kebutuhan modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keuangan perusahaan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya kebutuhan modal kerja yaitu dengan mengalikan lama keterikatan modal kerja dengan rata-rata pengeluaran kas perharinya. Lama keterikatan modal kerja dapat dihitung dengan menghitung perputaran unsur- unsur modal kerja seperti perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan. Rata- rata pengeluaran kas perharinya dapat dihitung dengan menjumlahkan Pembelian barang dagangan,

beban usaha yang terdiri dari biaya administrasi dan biaya penjualan, biaya lain-lain dibagi dengan 360 hari. Penurunan kebutuhan modal kerja menandakan terjadinya penurunan kegiatan operasional perusahaan yang akan berdampak pada penurunan laba bersih. Namun apabila periode terikatnya modal kerja semakin cepat maka akan semakin baik untuk posisi aktiva lancar karena dana yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional cepat kembali dalam bentuk kas.

Berikut ini perkembangan kebutuhan modal kerja perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2010 dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Kebutuhan Modal Kerja
(dalam jutaan)

Emiten	2006	2007	2008	2009	2010
BRAM	Rp1.885.991	Rp1.056.722	Rp842.419	Rp719.660	Rp733.619
GDYR	Rp570.655	Rp398.054	Rp348.378	Rp395.540	Rp 450.939
INDS	Rp822.967	Rp527.233	Rp430.142	Rp169.170	Rp404.873
LPIN	Rp135.553	Rp109.410	Rp114.508	Rp80.025	Rp69.394
MASA	Rp451.303	Rp392.742	Rp379.166	Rp493.122	Rp507.343
NIPS	Rp180.954	Rp268.204	Rp165.298	Rp164.971	Rp162.112
PRAS	Rp28.481	Rp459.845	Rp328.327	Rp446.523	Rp204.613
SMSM	Rp771.629	Rp556.178	Rp442.805	Rp489.109	Rp526.372
Total	Rp4.847.532	Rp3.768.388	Rp3.051.043	Rp2.958.121	Rp3.059.265
Rata-Rata	Rp605.942	Rp471.049	Rp381.380	Rp369.765	Rp382.408
Peningkatan	-	Rp -134893	Rp-89668	Rp-11615	Rp12.643
Min	Rp28.481	Rp109.410	Rp114.508	Rp80.025	Rp69.394
Max	Rp1.885.991	Rp1.056.722	Rp842.419	Rp719.660	Rp733.619

Sumber : Lampiran (data diolah)

1. Rata- rata kebutuhan modal kerja pada tahun 2006 sebesar Rp 605.942 juta. Kebutuhan modal kerja tertinggi dipegang oleh PT. Branta Mulya

sebesar Rp1.885.991 juta, dan kebutuhan modal kerja terendah pada perusahaan otomotif dan komponennya dipegang oleh PT. Prima Alloy Steel sebesar Rp 28.481 juta. Kebutuhan modal kerja terbesar pada PT. Branta Mulya dipengaruhi oleh adanya pengeluaran kas mencapai Rp. 4.088 juta yang digunakan untuk pembelian barang dagangan sebesar Rp 3.603 juta, biaya administrasi dan biaya penjualan sebesar Rp. 373 juta dan biaya lain- lain sebesar Rp. 112 juta. Sedangkan pada PT. Prima alloy steel hanya melakukan pengeluaran kas sebesar Rp. 102 juta dalam kegiatan operasionalnya.

2. Pada tahun 2007 rata- rata kebutuhan modal kerja mengalami penurunan sebesar Rp 471.049 juta. Kebutuhan modal kerja tertinggi diperoleh perusahaan PT. Branta Mulya sebesar Rp 1.056.722 juta, dan terendah oleh PT. Multi Prima Sejahterah sebesar Rp. 109.410 juta. Penurunan tersebut diakibatkan lama keterikatan modal kerja menjadi 286,80 yang berarti setiap Rp. 1,- yang dikeluaran untuk operasional perusahaan akan kembali dalam tenggang waktu 286,80 hari yang akan datang. Lebih cepat dibandingkan dengan tahun 2006 yang mengahabiskan waktu 465,42 hari dana yang telah dikeluarkan akan kembali dalam bentuk kas.
3. Rata- rata kebutuhan modal kerja pada tahun 2008 sebesar Rp 381.380 juta. Kebutuhan modal kerja tertinggi dipegang oleh PT. Branta Mulya sebesar Rp 842.419 juta, dan kebutuhan modal kerja terendah pada perusahaan otomotif dan komponennya dipegang oleh PT. Multi Prima Sejahterah Rp 114.508 juta. Lama terikatnya modal kerja pada PT. Branta

Mulya mencapai 192,91 yang berarti setiap Rp. 1,- yang dikeluaran untuk operasional perusahaan akan kembali dalam tenggang waktu 192,91 hari yang akan datang. Namun perusahaan melakukan pengeluaran kas terbesar Rp. 4.367 juta dibandingkan dengan perusahaan otomotif lainnya. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kegiatan produksi untuk memenuhi permintaan penjualan. Sedangkan pada PT. Multi Prima Sejahterah melakukan pengeluaran kas yang lebih sedikit sebesar Rp. 186 juta. Diakibatkan kegiatan operasional untuk memenuhi kegiatan penjualan lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

4. Rata- rata kebutuhan modal kerja pada tahun 2009 sebesar Rp 369.765 juta. Kebutuhan modal kerja tertinggi dipegang oleh PT. Branta Mulya sebesar Rp 719.660, dan kebutuhan modal kerja terendah pada perusahaan otomotif dan komponennya dipegang oleh PT. Multi Prima Sejahterah Rp 80.025 juta. Peningkatan kebutuhan modal kerja diakibatkan dari lama keterikatan modal kerja yang membutuhkan waktu yang lebih lama kembali menjadi kas mencapai 268,28 yang artinya setiap Rp. 1,- yang dikeluaran untuk operasional perusahaan akan kembali dalam tenggang waktu 268,28 hari yang akan datang
5. Rata- rata kebutuhan modal kerja pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi Rp 382.408. Kebutuhan modal kerja tertinggi dipegang oleh PT. Goodyear sebesar Rp 733.619 juta, dan kebutuhan modal kerja terendah pada perusahaan otomotif dan komponennya dipegang oleh PT. Multi Prima Sejahterah sebesar Rp 69.394 juta. Rata- rata pengeluaran kas

meningkat menjadi Rp. 24.922 juta yang disebabkan meningkatnya biaya operasional akibat dampak dari peningkatan harga bahan baku produk. Peningkatan kebutuhan modal kerja ini diakibatkan dari adanya peningkatan piutang usaha akibat adanya pemberian kebijakan kredit dengan tingkat suku bunga yang rendah. Peningkatan piutang usaha menyebabkan perusahaan harus mencadangkan dana lebih salah satunya dengan cara membiayai kebutuhan dengan kredit ditandai dengan adanya peningkatan hutang usaha agar pemenuhan persediaan dan dana dapat tercukupi.

4.2.1.2 Analisis Volume Penjualan Pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar di Bursa Efek

Indikator yang dapat digunakan menilai volume penjualan yaitu data penjualan yang tercantum pada laporan laba rugi dan catatan atas laporan keuangan.

Perkembangan volume penjualan pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Volume Penjualan Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010
(dalam jutaan rupiah)

Emiten	Volume Penjualan				
	2006	2007	2008	2009	2010
BRAM	Rp1.500.834	Rp1.547.111	Rp1.637.886	Rp1.500.639	Rp1.805.359
GDYR	Rp982.428	Rp1.088.862	Rp1.244.519	Rp1.261.263	Rp1.933.713
INDS	Rp390.975	Rp564.440	Rp963.198	Rp720.228	Rp1.027.120
LPIN	Rp29.234	Rp49.153	Rp59.249	Rp58.088	Rp59.519
MASA	Rp588.031	Rp898.334	Rp1.333.604	Rp1.691.475	Rp2.006.840
NIPS	Rp260.153	Rp405.748	Rp480.457	Rp279.929	Rp400.894

PRAS	Rp746.120	Rp658.094	Rp410.673	Rp161.201	Rp287.200
SMSM	Rp881.116	Rp1.064.055	Rp1.353.586	Rp1.374.651	Rp1.561.786
Total	Rp5.378.891	Rp6.275.797	Rp7.483.172	Rp7.047.474	Rp9.082.431
Rata-Rata	Rp1.195.309	Rp1.394.622	Rp1.662.927	Rp1.566.105	Rp2.018.318
Perkembangan	-	Rp199.312	Rp268.306	- Rp96.822	Rp452.213
Min	Rp29.234	Rp49.153	Rp59.249	Rp58.088	Rp59.519
Max	Rp1.500.834	Rp1.547.111	Rp1.637.886	Rp1.691.475	Rp2.006.840

Sumber: Laporan Laba Rugi

1. Tabel diatas mendeskripsikan bahwa rata- rata volume penjualan perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sebesar Rp 1.195.309 juta. Volume penjualan tertinggi oleh PT. Branta Mulya Rp 1.500.834 juta dan terendah pada PT. Multi Multi Prima Sejahterah sebesar Rp 29.234 juta. Pada tahun 2006 volume penjualan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2005, perusahaan mengambil kebijakan untuk menaikan harga jual kendaraan yang diakibatkan oleh besarnya beban produksi.
2. Pada tahun 2007 terjadi peningkatan volume penjualan menjadi Rp 1.394.622 juta dengan standar deviasi Rp 463.118 juta. Volume penjualan tertinggi pada PT. Branta Mulya mencapai Rp 1.547.111 juta dan terendah pada PT. Multi Prima Sejahterah mencapai Rp 49.153 juta. Hal ini disebabkan banyak perusahaan otomotif mengeluarkan produk- produk baru, dan mendapatkan respon yang baik dari kosumen. Perusahaan mengalami peningkatan penjualan kendaraan roda empat mencapai 596.200 unit.
3. Pada tahun 2008 volume penjualan mengalami peningkatan sebesar Rp 1.662.927 juta. Volume penjualan tertinggi Rp 1.637.886 juta dan terendah

Rp 59.249 juta. Peningkatan pertumbuhan penjualan ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan volume penjualan sebesar 38,1% mencapai 671.000 unit. Secara umum, peningkatan volume penjualan baik dari segi unit maupun rupiah dipengaruhi oleh faktor tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, tingkat suku bunga perbankan yang relatif rendah dan nilai tukar rupiah yang cukup stabil, terutama terhadap yen dan dollar AS.

4. Pada tahun 2009 terjadi penurunan volume penjualan menjadi Rp1.566.105 juta. Volume penjualan tertinggi dicapai oleh PT. Branta Mulya sebesar Rp1.691.475 juta dan terendah oleh PT. Multi Prima Sejahterah mencapai Rp 58.088 juta. Hal ini dikarenakan jumlah unit yang terjual menurun menjadi 488.900 unit. Secara umum penurunan volume penjualan dipengaruhi oleh kondisi makro, konsumen akan cenderung menunda pembelian barang konsumsi jangka panjang yang salah satunya adalah kendaraan bermotor. Selain itu kondisi suku bunga yang terus menunjukan kenaikan akan memberikan pengaruh pada penjualan kendaraan roda empat. Hal ini disebabkan oleh besarnya pembelian kendaraan bermotor yang menggunakan fasilitas pembiayaan.
5. Pada tahun 2010 volume penjualan menjadi Rp 2.018.318 juta. Volume penjualan tertinggi dicapai oleh PT. Multi Arah Sarana mencapai Rp2.006.840 juta dan terendah oleh PT. Multi Prima Sejahterah mencapai Rp 59.519 juta. Peningkatan ini dikarenakan volume penjualan meningkat menjadi 764.710 unit. Secara umum, produsen selalu mengeluarkan model baru, pemberian bunga cicil yang ringan, serta diberlakukan sistem

penjualan yang memudahkan konsumen, sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan penjualan di perusahaan aksesoris, mesin, kimia, ban kendaraan, besi baja, dan minyak mentah.

4.2.1.3 Analisis Laba Bersih Pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponennya Yang Terdaftar di Bursa Efek

Laba bersih dapat diukur dengan menggunakan formula seperti dijelaskan dibawah ini:

Sales Revenue (Pendapatan Penjualan)
Cost of Goods sold (Harga Pokok Penjualan)
———————————————————
Gross Profit (Laba Kotor)
Operating Expenses (Beban Operasi)
———————————————————
Income of Operating (Laba dari OPerasi)
Other Revenue and Gain (Pendapatan dan keuntungan lain- lain)
Other Expenses and Losses (Beban dan Kerugian lainnya)
———————————————————
Income Before Income Tax (Laba Sebelum Pajak Penghasilan)
Income Tax (Pajak Penghasilan)
———————————————————
Net income (Laba Bersih)

Perkembangan Laba Bersih pada perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3
Laba Bersih Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010
Dalam jutaan rupiah

Emiten	Laba Bersih				
	2006	2007	2008	2009	2010
Bram	Rp18.313	Rp39.148	Rp94.775	Rp72.105	Rp134.160
Gdyr	Rp25.396	Rp42.399	Rp812	Rp116.451	Rp74.158
Inds	Rp2.171	Rp9.887	Rp31.827	Rp58.765	Rp71.109
LPIN	-Rp939	Rp18.034	Rp4.763	Rp10.210	Rp14.122
MASA	Rp170.006	Rp29.204	Rp2.973	Rp174.860	Rp176.082

NIPS	Rp8.038	Rp5.084	Rp1.550	Rp3.685	Rp12.662
PRAS	-Rp2.761	Rp2.773	-Rp14.813	-Rp36.216	Rp306
Smsm	Rp66.174	Rp80.324	Rp91.471	Rp132.850	Rp150.420
Total	Rp286.398	Rp226.853	Rp213.358	Rp532.710	Rp633.019
Rata- rata	Rp35.800	Rp28.357	Rp26.670	Rp66.589	Rp79.127
Perkembangan	Rp3.759	-Rp7.443	-Rp1.687	Rp39.919	Rp12.539
Min	-Rp2.761	Rp2.773	-Rp14.813	-Rp36.216	Rp306
Max	Rp170.006	Rp80.324	Rp94.775	Rp174.860	Rp176.082

Sumber: Laporan Laba Rugi

Tabel diatas mendeskripsikan mengenai kondisi laba bersih perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan diuraikan sebagai berikut

1. Rata- rata laba bersih pada tahun 2006 sebesar Rp 35.800 juta dengan standar deviasi Rp 58.659 juta. Laba bersih tertinggi dipegang oleh perusahaan Multi Arah Sarana sebesar Rp 170.006 juta dan terendah Perusahaan Prima Alloy Steel yang mengalami kerugian –Rp 2.761 juta. Perusahaan Prima Alloy Steel yang mengalami kerugian –Rp 2.761 juta.
2. Pada tahun 2007 terjadi kenaikan laba bersih menjadi Rp 28.357 juta. Laba bersih tertinggi dicapai oleh PT. Branta Mulya sebesar Rp 80.324 juta dan terendah PT. Prima Alloy Stell mencapai Rp 2.773 juta.
3. Pada tahun 2008 terjadi penurunan rata- rata laba bersih menjadi Rp26.670 juta. Laba bersih tertinggi mencapai Rp 94.775 juta dan terendah mencapai –Rp 624.788 juta. Kerugian PT. Gajah Tunggal diakibatkan oleh perusahaan melakukan pembayaran beban bunga dan keuangan dalam jumlah yang cukup besar senilai Rp. 462.994 juta
4. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan laba bersih menjadi Rp66.589 juta. Laba bersih tertinggi PT. Multi Arah Sarana mencapai Rp174.860 juta dan

terendah PT. Prima Alloy Steel mencapai -Rp36.216 juta. Kerugian PT. Prima Alloy Steel ini diakibatkan oleh adanya pengeluaran dalam jumlah yang besar yang digunakan untuk biaya penjualan dan administrasi senilai Rp. 24. 809 juta. Peningkatan laba bersih pada tahun 2009 ini diakibatkan adanya penurunan kebutuhan modal kerja yang digunakan dalam kegiatan operasional.

5. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan laba bersih menjadi Rp 79.127 juta. Laba bersih tertinggi mencapai Rp 176.082 juta dan terendah mencapai Rp306 juta. Penurunan laba bersih perusahaan masih diakibatkan oleh kurangnya daya beli ekspor dan akhirnya juga sangat mempengaruhi kinerja perusahaan secara menyeluruh karena pangsa pasar berorientasi ekspor.

4.2.2 Analisis Kuantitatif (Hasil Uji Hipotesis)

4.2.2.1 Hubungan Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Volume Penjualan

Dalam struktur analisis jalur yang diteliti variabel kebutuhan modal kerja dan volume penjualan sebagai variabel sebab (*eksogus variabel*) dan variabel perolehan laba bersih sebagai variabel akibat (*endogus variabel*). Untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel kebutuhan modal kerja dan volume penjualan terhadap perolehan laba bersih sebelumnya dihitung koefisien pengaruh dengan analisis jalur (*path analysis*).

Langkah awal dalam proses perhitungan koefisien jalur adalah menghitung korelasi antar variabel yang digunakan, baik antar eksogen maupun antar variabel

eksogen dan endogennya. Koefisien korelasi menunjukan kekuatan hubungan yang terjadi antar variabel yang diteliti.

Dari data X_1 (kebutuhan modal kerja), X_2 (volume penjualan), Y (laba bersih) selanjutnya diperoleh nilai korelasi antar variabel dengan korelasi Pearson (*Product Momment*). Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17, didapat koefisien korelasi variabel X_1 (Kebutuhan modal kerja), X_2 (Volume penjualan) dan Y (Laba Bersih) sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Koefisien Korelasi Antar Variabel

Correlations

		x1	x2	y
x1	Pearson Correlation	1	.617**	.246
	Sig. (2-tailed)		.000	.126
	N	40	40	40
x2	Pearson Correlation	.617**	1	.684**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	40	40	40
y	Pearson Correlation	.246	.684**	1
	Sig. (2-tailed)	.126	.000	
	N	40	40	40

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan korelasi tersebut, diketahui sebagai berikut:

- Koefisien korelasi variabel X_1 (kebutuhan modal kerja) dengan variabel X_2 (volume penjualan) sebesar 0,617 atau sebesar 61,7 %, Kekuatan hubungan antar 2 variabel termasuk kedalam kriteria positif dengan korelasi yang cukup kuat karena berada diantara 0,61-0,80. Dengan arah positif berarti bahwa hubungan antar kebutuhan modal kerja dan volume penjualan berbanding

lurus, jadi semakin besar kebutuhan modal kerja diprediksi akan semakin mempertinggi volume penjualan.

- Koefisien variabel X_1 (Kebutuhan Modal Kerja) dengan variabel Y (Laba Bersih) sebesar 0,246. Kekuatan hubungan antar 2 variabel termasuk kedalam kriteria korelasi lemah. Berarti kebutuhan modal kerja memiliki hubungan yang tidak begitu kuat atau lebih dengan peruabahan laba bersih perusahaan indusrti otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI.
- Koefisien variabel X_2 (Volume Penjualan) dengan variabel Y (Laba Bersih) sebesar 0,684. Jika diinterpretasikan nilai korelasi arahnya positif ini berarti apabila volume penjualan semakin tinggi maka laba bersih yang diperoleh juga akan semakin tinggi. Kekuatan hubungan antar 2 variabel termasuk kedalam kriteria korelasi cukup kuat.

4.2.2.2 Pengaruh Kebutuhan Modal Kerja dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Nilai koefisien jalur diperoleh berdasarkan hasil korelasi antar variabel. Dari perhitungan mengunakan SPSS diperoleh hasil koefisien jalur sebagai berikut:

Tabel 4.5
Koefisien Jalur
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4794.005	12217.603		-.392	.697
	x1	-.047	.024	-.284	-1.956	.058
	x2	.084	.014	.859	5.919	.000

a. Dependent Variable: y

Setelah dilakukan perhitungan, diperoleh hasil koefisen jalur pada tabel diatas dalam kolom *Standardized Coefficients (Beta).*

Diperoleh koefisien jalur penghubung kebutuhan modal kerja terhadap laba bersih yang diperoleh (P_{yx1}) sebesar - 0,284. Kebutuhan modal kerja dan laba bersih bersifat negatif, maksudnya jika semakin tinggi kebutuhan modal kerja maka perolehan laba bersih didiprediksi akan semakin kecil atau menurun.

Koefisien jalur penghubung dari volume penjualan terhadap laba bersih yang diperoleh sebesar 0,859. Volume penjualan dan laba bersih bersifat positif, maksudnya jika semakin tinggi kebutuhan modal kerja maka perolehan laba bersih didiprediksi akan semakin tinggi atau meningkat.

Setelah koefisien jalur diperoleh, maka besar pengaruh secara simultan atau pengaruh secara bersama- sama (koefisien determinasi) yang diperoleh dari hasil perkalian kofisien jalur dengan matriks korelasi antar variabel akibat.

Tabel 4.6
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719[a]	.517	.491	41010.402

a. Predictors: (Constant), x2, x1

Pengaruh secara bersama- sama atau pengaruh simultan (Koefisien determinasi) dari kebutuhan modal kerja dan volume penjualan terhadap laba bersih yang menunjukan besarnya pengaruh kebutuhan modal kerja dan volume penjualan terhadap laba bersih $R^2_{(X1, X2)}$ diperoleh 0,517. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 51,7 % dari kebutuhan modal kerja dan volume penjualan

dalam mempengaruhi laba bersih pada persahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI. Selain pengaruh kebutuhan modal kerja dan volume penjualan terhadap laba bersih, terdapat kemungkinan munculnya pengaruh variabel lain atau variabel *error*.

Adapun pengaruh variabel error dapat dihitung sebagai berikut:

$$P^2_{y€} = 1 - R^2_{(X1X2)} = 1 - 0{,}517 = 0{,}483$$

Besar koefisien jalur untuk faktor lain tidak masuk dalam spesifikasi adalah

$$Py€ = \sqrt{1 - 0{,}517} = 0{,}694$$

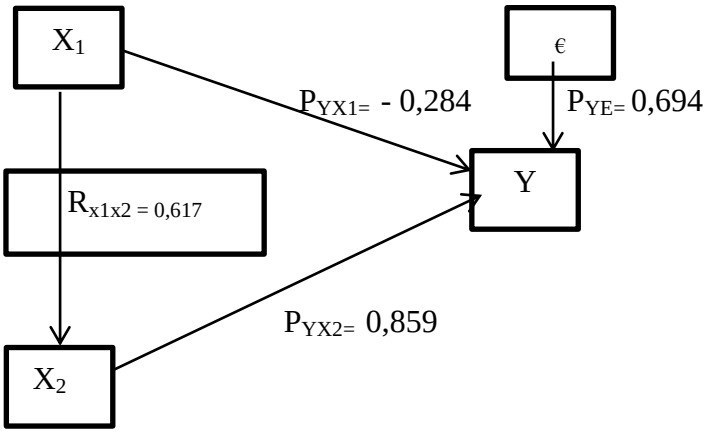
Angka 0,694 berarti 69,4 % laba bersih di pengaruhi oleh faktor lain seperti hutang jangka panjang, asset tetap, dan harga pokok penjualan.

. Persamaan koefisien jalur memperlihatkan hubungan antar variabel kebutuhan modal kerja antar variabel kebutuhan modal kerja dan volume penjualan mempengaruhi perolehan laba bersih yang dinyatakan sebagai berikut:

Perolehan Laba Bersih = -(0,284) KMK + (0,859) VP + 0,694

Dari hasil perhitungan analisis jalur dapat disimpulkan apabila terjadi penurunan kebutuhan modal kerja dan peningkatan volume penjualan akan mempengaruhi peningkatan laba bersih perusahaan industri otomotif dan komponennya yang terdaftar di BEI.

Model persamaan diatas merupakan model struktural yang menggambarkan nilai predikasi perubahan variabel eksogen terhadap variabel endogennya. Persamaan tersebut dapat digambarkan dalam model struktural berikut:



Gambar 4.1
Path Diagram Kebutuhan Modal Kerja dan Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Setelah diperoleh nilai koefisien pengaruh dari variabel yang diteliti selanjutnya untuk menguji apah kebutuhan modal kerja dan volume penjualan mempengaruhi perolehan laba bersih dilakukan uji hipotesis secara statistik.

4.2.2.3 Pengaruh Variabel Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih Secara Parsial

Pengaruh langsung dan tidak langsung variabel kebutuhan modal kerja terhadap laba bersih diperoleh melalui perhitungan berikut berdasarkan koefisien pengaruh yang telah dihitung.

a. Pengaruh langsung Kebutuhan Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

= $Pyx_1 \times Pyx_1$ = -(0,284) × -(0,284) = 0,080656 (8,065 %)

Diperoleh hasil perhitungan pengaruh langsung kebutuhan modal kerja terhadap perolehan laba bersih tanpa memperhitungkan variabel volume penjualan sebesar 8,065 %. Artinya sebesar 8, 065 % kebutuhan modal kerja mempengaruhi laba bersih.

b. Pengaruh tidak langsung Kebutuhan Modal Kerja terhadap Laba Bersih

= $Pyx_1 \times rx_1 . x_2 \times Pyx_2$ = -(0,284) × (0,617) × (0,859) = -0,1505 (-15,05 %)

Diperoleh hasil perhitungan pengaruh tidak langsung variabel kebutuhan modal kerja melalui variabel volume penjualan terhadap laba bersih memberikan penambahan pengaruh sebesar -15,05 %. Artinya pengaruh kebutuhan modal kerja terhadap laba bersih dengan memperhitungkan volume penjualan perusahaan memberikan dampak negatif terhadap perolehan laba bersihnya. Semakin tinggi kebutuhan modal kerja akan semakin rendah perolehan laba bersihnya.

Pengaruh total (pengaruh langsung dan tidak langsung variabel kebutuhan modal kerja terhadap laba bersih diperoleh sebesar 8,065% - 15,05% = -6,985 %

Tabel 4.7
Besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung kebutuhan modal kerja terhadap laba bersih

Variabel	Koefisien Jalur P_{yx1}	Pengaruh langsung	Pengaruh tdk langsung	Total Pengaruh
Kebutuhan Modal Kerja	-0,284	8,065 %	- 15,05 %	- 6,985%

4.2.2.4 Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih Secara Parsial

Pengaruh langsung dan tidak langsung variabel volume penjualan terhadap laba bersih diperoleh melalui perhitungan berikut berdasarkan koefisien pengaruh yang telah dihitung.

a. Pengaruh langsung Volume Penjualan terhadap Laba Bersih

= $Pyx_2 \times Pyx_2$ = (0,859) × (0,859) = 0,7378 (73,78 %)

Diperoleh hasil perhitungan pengaruh langsung volume penjualan terhadap perolehan laba bersih tanpa memperhitungkan variabel volume penjualan sebesar 73,78%. Artinya sebesar 73,78% volume penjualan mempengaruhi laba bersih.

b. Pengaruh tidak langsung Volume Penjuakan terhadap Laba Bersih

= $Pyx_2 \times rx_1 \,.\, x_2 \times Pyx_1$ = (0,859) × (0,617) × -(0,284)= - 0,1505 (-15,05 %)

Pengaruh tidak langsung variabel volume penjualan melalui kebutuhan modal kerja terhadap laba bersih memberikan penambahan sebesar 15,05 %. Pengaruh total (pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung) variabel volume penjualan terhadap laba bersih diperoleh sebesar 73,78 % + (-15,05%) = 58,73%.

Tabel 4.8
Besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung volume penjualan terhadap laba bersih

Variabel	Koefisien Jalur P_{yx1}	Pengaruh langsung	Pengaruh tdk langsung	Total Pengaruh
Volume Penjualan	0,859	73,78 %	-15,05 %	58,73 %

4.2.2.5 Pengujian Hipotesis

Sebelum memberikan interpretasi nilai koefisien jalur yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan pengujian kebermaknaan pengaruh kebutuhan modal kerja dan volume penjualan berpengaruh terhadap laba bersih. Pengujian hipotesis dilakukan dalam dua tahapan yaitu pengujian secara simultan untuk mengetahui kebermaknaan secara bersama- sama kebutuhan modal kerja dan volume penjualan terhadap laba bersih yang diberikan dari pengujian secara parsial untuk

mengetahui kebermaknaan pengaruh masing- masing variabel eksogen kebutuhan modal kerja dan volume penjualan terhadap laba bersih.

1. Pengujian parsial dengan uji t

Setelah diperoleh hasil pengujian keseluruhan jalur signifikan, maka dilanjutkan dengan pengujian signifikan masing- masing koefisien jalur. Untuk melihat signifikansi pengaruh sebab (X_1 dan X_2) secara parsial terhadap variabel akibat (Y), maka dilakukan pengujian hipotesis parsial dengan uji t.

Tabel 4.9
Uji Hipotesis Pengaruh Secara Parsial

No	Hipotesis	Koefisien Jalur	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan Statistik
1	Kebutuhan modal kerja mempunyai pengaruh terhadap laba bersih	-.284	-1.956	2,0261	H_0 diterima
2	Volume penjualan mempunyai pengaruh terhadap laba bersih	.859	5.919	2,0261	H_0 ditolak

Sumber : Data Sekunder yang telah diolah

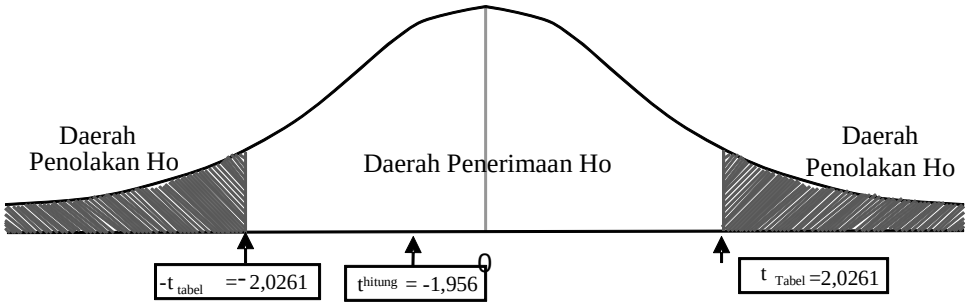
1). Untuk uji hipotesis pengaruh kebutuhan modal kerja secara parsial terhadap laba bersih, hipotesis stasistik yang diuji adalah

$H_0 : P_{YX1} = 0$ Tidak terdapat pengaruh kebutuhan modal kerja secara parsial terhadap laba bersih

$H_0 : P_{YX1} \neq 0$ Terdapat pengaruh kebutuhan modal kerja secara parsial terhadap laba bersih

Diperoleh hasil perhitungan statistik uji untuk X_1 (t_{hitung}) sebesar -1.956. Berdasarkan tabel distribusi t_0 student untuk α = 5% dan derajat bebas (40-2-1=37) diperoleh nilai ($t_{0,05/2:4}$) =2,0261. Hasil perbandingan t_{hitung} yang diperoleh dengan nilai tabel adalah t_{hitung} berada diantara nilai negatif dan nilai positif t_{tabel} (-

t_{tabel} = 2,0261< t_{hitung} = -1,956 > t_{tabel} = 2,0261). Hasil uji empiris menyatakan menerima H_0 . Diperoleh hasil pengujian hipotesis tidak terdapat pengaruh kebutuhan modal kerja secara parsial terhadap laba bersih.



Gambar 4.2
Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada uji parsial

Jadi dapat disimpulkan kebutuhan modal kerja tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan otomotif dan komponenya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan pengaruh yang tidak siginifikan tersebut menunjukan bahwa hasil uji hipotesis kebutuhan modal kerja terhadap laba bersih dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasi atau diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan, sehingga variabel kebutuhan modal kerja tidak dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba bersih.

Hal itu disebabkan setiap kenaikan atau penurunan kebutuhan modal kerja tidak selalu diikuti dengan kenaikan atau penurunan laba bersih. Yang mana kebutuhan modal kerja cenderung menurun sedangkan laba bersih cenderung mengalami fluktuasi dalam tiap tahunnya selama tahun 2006-2010. Kebutuhan modal kerja yang cenderung menurun disebabkan oleh lama keterikatan modal kerja yang dalam perkembangannya mengalami perputaran semakin cepat

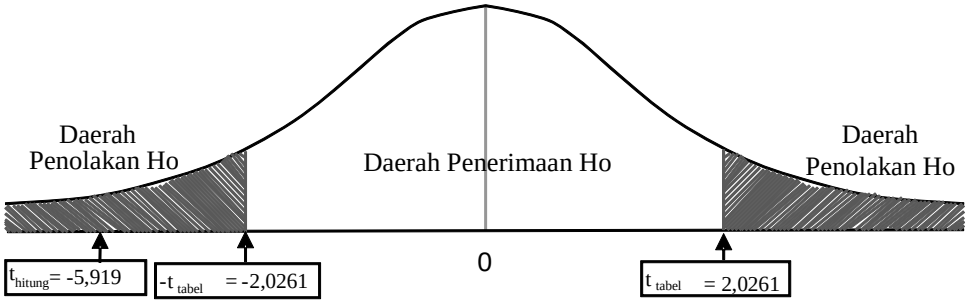
sehingga nilai untuk kebutuhan modal kerja menurun. Selain itu, adanya kenaikan harga bahan baku yang menyebabkan meningkatnya biaya operasional yang turut memicu kenaikan pengeluaran kas perhari dan mengakibatkan kebutuhan modal kerja meningkat.

2). Untuk uji hipotesis pengaruh volume penjualan secara parsial terhadap laba bersih, hipotesis stasistik yang diuji adalah

H_0 : P_{YX2} = 0 Tidak terdapat pengaruh volume penjualan secara parsial terhadap laba bersih

H_0 : $P_{YX2} \neq 0$ Terdapat pengaruh volume penjualan secara parsial terhadap laba bersih

Diperoleh hasil perhitungan statistik uji untuk X_1 (t_{hitung}) sebesar = 5,919. Berdasarkan tabel distribusi t_0 student untuk α = 5% dan derajat bebas (40-2-1= 37) diperoleh nilai ($t_{0,05/2:4}$) 2,021. Hasil perbandingan t_{hitung} yang diperoleh dengan nilai tabel adalah t_{hitung} berada diantara nilai negatif dan nilai positif t_{tabel} (-t_{tabel} = 2,0261 < t_{hitung} = 5,919 > t_{tabel} = 2,0261). Hasil uji empiris menyatakan menolak H_0. Diperoleh hasil pengujian hipotesis terdapat pengaruh volume secara parsial terhadap laba bersih.



Gambar 4.3

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Pada Uji Parsial

Berdasarkan gambar 4.3 diatas dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar -5,919 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara volume penjualan dengan Laba Bersih pada Perusahaan industri dan otomotif yang terdaftar di BEI Indonesia.

2. Pengujian simultan dengan uji F

Untuk melihat apakah terdapat hubungan linier antara kebutuhan modal kerja dan volume penjualan terhadap laba bersih secara simultan, dilakukan uji F dengan hipotesa sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

   H_0 : P_{yx1} =P_{yx2} = 0 (Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kebutuhan modal kerja dan volume penjualan terhadap laba bersih).

   H_1 : $P_{yxi} \neq 0$ (Terdapat pengaruh yang signifikan dari kebutuhan modal kerja dan volume penjualan terhadap laba bersih.

2. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Nilai F dapat di cari dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/K}{(1 - R^2)/(n - K - 1)}$$

$$F = \frac{0{,}517/2}{(1 - 0{,}517)/(40 - 2 - 1)}$$

$$F = \frac{0{,}2585}{0{,}01305}$$

$$F = 19{,}8 \text{ (Hasil Pembulatan)}$$

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Statistik Uji F_{Hitung}

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.671E10	2	3.335E10	19.832	.000[a]
	Residual	6.223E10	37	1.682E9		
	Total	1.289E11	39			

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Dari hasil perhitungan statistik uji untuk menguji pengaruh secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Pengujian Hipotesis Pengaruh Simultan (Hasil Uji F)
Kebutuhan Modal Kerja dan Volume Penjualan Terhadap Perolehan Laba Bersih

Variabel	F_{hitung}	F_{Tabel}	Keterangan
Kebutuhan Modal Kerja dan Volume Penjualan	19.832	3,252	Signifikan

Dari tabel diperoleh nilai F tabel untuk derajat bebas (db_1) = banyaknya variabel eksogen = 2 dan derajat bebas (db_2) = n - k - 1 = 40 – 2 - 1 = 37 sebesar $F_{(0,05:\ 2:37)}$ = 3,252. Karena nilai F_{hitung} = 19.832 > F_{tabel} = 3,252, maka keputusan

uji adalah hipotesis nol ditolak. Hasil uji dapat disimpulkan bahwa untuk variabel kebutuhan modal kerja dan volume penjualan secara bersama- sama mempengaruhi laba bersih.

Hasil dari pengolahan data baik secara manual maupun secara komputerisasi mengahasilkan pengaruh siginifikan antar variabel X_1 (Kebutuhan modal kerja) dan X_2 (Volume penjualan) terhadap Y (Laba Bersih). Penulis menduga hal ini disebabkan karena jumlah kebutuhan modal kerja setiap tahunnya menurun, maka laba bersihnya akan terpengaruhi oleh laba bersih yang menurun. Sedangkan untuk volume penjualan, penulis menduga dikarenakan selalu naiknya volume penjualan pada setiap tahunnya, sehingga posisi laba bersih pun akan ikut terpengaruhi oleh peningkatan volume penjualan karena apabila volume penjualan meningkat pendapatan perusahaan juga akan meningkat yang akan berdampak pada perolehan laba bersih yang semakin meningkat.